



### Dinamika Ketoprak Tobong dalam Novel *Panggung* Karya Ari Purnomo: Kajian Sosioantropologi Sastra

Umi Kuntari<sup>1</sup>, Mulyana<sup>2</sup>, Ermi Dyah Kurnia<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia, <sup>3</sup> Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: [umikuntari2023@student.uny.ac.id](mailto:umikuntari2023@student.uny.ac.id)

DOI: 10.15294/pg9y3t52

Accepted: May, 31<sup>th</sup> 2024 Approved: November, 29<sup>th</sup> 2024 Published: November, 30<sup>th</sup> 2024

#### Abstrak

Ketoprak tobong mempunyai dinamika panjang dari tumbuh sampai masa kejayaannya, hingga bermutasi ke bentuk modern. Novel *Panggung* merupakan karya sastra yang berusaha memotret sejarah ketoprak beserta kehidupan para pelakunya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsi dinamika ketoprak tobong yang pernah jaya kemudian surut, namun akhirnya tetap eksis. Ketoprak terus ada karena mau bertransformasi. Cerita novel *Panggung* merupakan gambaran pengalaman hidup penulis yaitu Ari Purnomo yang lahir dan hidup dalam lingkungan ketoprak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sosioantropologi sastra. Hasil penelitian ini adalah: (1) deskripsi dinamika kethoprak dari tobong hingga modern yang terpotret dalam novel panggung; (2) tersajinya gambaran penyebab surutnya ketoprak tobong hingga bertransformasi ke bentuk modern berdasar cerita novel *Panggung* karya Ari Purnomo; (3) Transformasi ketoprak dalam novel *Panggung*.

**Kata Kunci:** ketoprak; novel; sosioantropologi sastra

#### Abstract

*Ketoprak tobong has a long dynamic history from its first appearance to its heyday until it mutated into a modern form. A novel entitled Panggung is a literary work that attempts to portray the history of ketoprak along with the lives of the actors. This study aims to reveal the dynamics of ketoprak tobong, which was once successful and then declined but ultimately still exists. Ketoprak continues to exist because it is willing to transform. The story presented in the novel entitled Panggung is a description of the life experiences of the author, namely Ari Purnomo, who was born and lives in the ketoprak environment. This was a descriptive qualitative study with a socio-anthropological approach to literature. The study results involved (1) the dynamics of ketoprak from Tobong to a modern form as depicted in the novel; (2) an overview of the causes of the decline of the ketoprak tobong until it was transformed into a modern form based on the story written in the novel entitled Panggung by Ari Purnomo; (3) ketoprak transformation in novel Panggung.*

**Keywords:** ketoprak; novel; literary socioanthropology

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

#### PENDAHULUAN

Karya sastra sesungguhnya merupakan rekaman dari kejadian yang terjadi di masyarakat. Pengarang saat menulis sebuah karya tidak bisa lepas dari pengalaman hidupnya dan kejadian di sekitarnya. Dapat

dikatakan bahwa karya sastra adalah fakta yang difiksikan. Sering kali karya sastra dijadikan sebagai sarana untuk mencatat sejarah ataupun menjadi pendokumentasi sebuah kisah atau kejadian nyata. Hal ini sudah terjadi sejak jaman dahulu dengan bukti

adanya sastra babad. Sastra babad menurut kamus Bausastra Jawa artinya cerita tentang sesuatu yang telah terjadi (Poerwadarminta:1939).

Menurut Istiqomah (2014) karya sastra merupakan gambaran pikiran pengarangnya dan merupakan hasil dari tanggapan pengarang terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Ketika menulis, seorang pengarang pasti dipengaruhi oleh apa yang ditemui, didengar, dilihat maupun yang dialami. Pengarang juga sering menggunakan tokoh nyata beserta cerita kehidupannya sebagai inspirasi karyanya. Karya sastra sering mengandung berbagai warna kehidupan, sehingga karya sastra bersifat kompleks seperti kehidupan manusia itu sendiri.

Novel *Panggung* karya Ari Purnomo bisa dikatakan sebagai salah satu novel yang merekam sebuah fenomena yang terjadi pada suatu masa yaitu saat kejayaan kethoprak tobong yang tentu saja diramu dengan imajinasi pengarang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bisa menjadi sarana mewujudkan dunia imajiner, dunia yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan sesuatu yang ada di dalam hati dan pikiran pengarang. Novel juga bisa menjadi wadah untuk mencurahkan sebuah kisah dengan lebih bebas dan detail.

Menurut Kosasih (2014) novel merupakan untaian kalimat yang menceritakan sebuah kejadian. Di dalam novel memuat cerita yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan seorang tokoh atau beberapa tokoh pembangunnya. Cerita dalam novel bersifat utuh dan mempunyai hubungan yang erat di antara unsur-unsur pembangunnya. Hal ini dapat dilihat dari

unsur intrinsiknya berupa tema, alur, latar, penokohan, dan amanatnya. Selain itu, novel juga mengandung unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan pengarang baik gagasan, kehidupan, latar sosial, maupun tujuannya.

Berkaitan dengan penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah novel dengan judul *Panggung* karya Ari Purnomo yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan DIY. Novel ini merupakan salah satu novel terbaik dalam sayembara penulisan novel yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY tahun 2019.

Seni tradisional kethoprak mempunyai sejarah panjang. Dari kethoprak lesung hingga kontemporer. Kethoprak pernah mengalami jaman emas lalu surut. Kethoprak pada jaman dahulu pernah menjadi tontonan favorit dan menarik perhatian penonton dari berbagai kalangan. Kethoprak makin menarik ketika para pemainnya tampil bagus di panggung.

Pada kisaran tahun delapan puluh hingga sembilan puluhan kethoprak menjadi hiburan masyarakat yang populer. Di kampung-kampung orang yang mempunyai hajatan sering kali mengundang grup kethoprak terkenal untuk pentas di rumah. Saat itu *nanggap* kethoprak menjadi gengsi tersendiri, sebagai simbol status sosial dan kemampuan ekonomi.

Terlepas dari berbagai kisah di balik panggung, pada kenyataan saat itu kethoprak bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan bagi para pekerjanya dan mampu menggerakkan ekonomi rakyat. Hal tersebut dikarenakan di setiap pementasan akan diikuti munculnya pedagang-pedagang kecil yang menjual makanan, minuman, mainan anak-anak dan lain sebagainya.

Dalam grup kethoprak pada umumnya memiliki sekitar 75 orang anggota dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Mereka terdiri dari pimpinan rombongan, sutradara, pemain, wiyaga, sinden, dan kru yang menata artistik panggung, busana, rias, pencahayaan, dan lain-lain. Pementasan biasanya pada malam hari. Upah yang diberikan pimpinan kepada anggota pun bervariasi sesuai tugas dan fungsinya.

Selain pentas ketika diundang dalam sebuah hajatan, pada saat itu grup kethoprak juga sering menggelar pentas dengan berpindah-pindah tempat. Group kethoprak seperti ini sering disebut sebagai kethoprak tobong. Lama mereka menetap di suatu daerah sesuai minat penonton. Ketika minat penonton masih tinggi mereka akan terus menetap dan akan berpindah ke daerah lain setelah minat penonton menurun. Upah para pemain dan kru kethoprak diperoleh dari hasil penjualan karcis (Saidul Umam:2021)

Melalui novel *Panggung*, penulis seolah ingin menceritakan secara detail bagaimana perjalanan kethoprak beserta kehidupan sosial tokoh pemainnya. Novel ini terasa hidup karena penulis mempunyai latar belakang sebagai seniman pada kesenian tradisional termasuk kethoprak. Dengan alasan-alasan tersebut penelitian ini menggunakan kajian sosioantropologi sastra.

Perkembangan kethoprak dan perjalanan tokohnya dalam novel *Panggung* karya Ari Purnomo tidak terlepas dari sejarah kethoprak di masyarakat Jawa maupun budaya masyarakat di lingkungan penulisnya. Oleh karena itu, penelitian tentang perkembangan kethoprak dan kehidupan tokohnya menarik untuk dianalisis sesuai dengan perkembangan

seni tradisional kethoprak yang masih hidup sampai sekarang ini. Menurut hasil wawancara dengan penulis novel *Panggung*, novel *Panggung* merupakan cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman nyata didukung oleh pendapat dan cerita-cerita dari para pelaku kethoprak dari jaman ke jaman. Selain itu penulis novel juga mempunyai pengalaman yang tidak sedikit dari dunia kethoprak karena penulis merupakan pelaku kethoprak. Berdasarkan wawancara dengan tokoh kethoprak, hal yang tertulis dalam novel *Panggung* tentang dinamika kethoprak banyak kecocokan dengan kenyataan perjalanan kethoprak tobong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosioantropologi sastra. Sosioantropologi sastra terdiri dari dua cabang kajian yaitu sosiologi sastra dan antropologi sastra. Menurut Ni Wayan Rismayanti, dkk (2020) teori sosiologi sastra digunakan untuk mengetahui aspek sosial novel mengenai latar sosial para tokohnya yang dikaitkan dengan realita sosial, juga kaitan wacana novel dengan wacana sosial tertentu yang ada di masyarakat. Teori sosiologi sastra juga digunakan untuk memahami gambaran dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya yang dikaitkan dengan realitas sosial. Selain itu sosiologi sastra berfungsi untuk menentukan sejauh mana hubungan antara wacana novel dengan wacana sosial tertentu di masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang perkembangan kethoprak dan kehidupan tokohnya pada novel *Panggung* karya Ari Purnomo (kajian sosioantropologi sastra) ini merupakan penelitian kualitatif dan

menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan sosioantropologi sastra. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan mendeskripsikan dengan jelas data-data yang berkaitan satu sama lain (Sukrawati:2015). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara dan intisari dokumen. Wawancara dilakukan kepada penulis novel dan para pelaku ketoprak untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan tujuan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*) untuk mengungkap perkembangan ketoprak dan kehidupan tokoh dalam novel *Panggung* karya Ari Purnomo. Analisis ini digunakan untuk menganalisis isi dari karya sastra serta menyusun interpretasi penelitian yang sesuai dan komprehensif. Ada tiga langkah analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan meringkas, memilih data, dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data (Zulfitriyani & Hartati: 2023). Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah, disederhanakan, kemudian dikelompokkan sesuai permasalahannya yang akan digunakan peneliti untuk mengetahui hubungan antara data satu dengan data lainnya. Setelah mereduksi dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk mendapatkan deskripsi yang lebih jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketoprak merupakan kesenian tradisional yang cukup populer pada sekitar tahun

delapanpuluh hingga Sembilan puluhan. Seni tradisional ketoprak terus mengalami perkembangan dari segi bentuk dan sarana pendukungnya. Ada beberapa versi tentang kemunculan ketoprak. Ada yang menceritakan bahwa ketoprak berawal dari Surakarta, bermula dari orang yang menumbuk padi. Ayunan alu dan lesung menimbulkan simfoni musik yang unik hingga memicu munculnya jiwa seni dari para pelakunya. Ada cerita lain yang mengatakan bahwa ketoprak muncul dari kalangan petani yang mencari hiburan setelah panen padi. Alat musik yang digunakan pun sederhana berupa kentongan dan bambu untuk mengusir burung. Berawal dari keisengan untuk mengisi waktu itulah tercipta drama-drama sederhana dengan iringan alat yang mereka pegang.

Ketoprak kemudian tumbuh subur di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Perkembangan ketoprak dibagi menjadi tiga periode yaitu ketoprak lesung (1908 – 1925), ketoprak peralihan (1925 – 1948), dan periode ketoprak gamelan (1948 – 1990). Setelah itu lalu muncul istilah ketoprak konvensional (1908-1999) dan ketoprak garapan (1999 – 2009) (Yudiaryani; Nurcahyono; Purba: 2019).

Penulis novel *Panggung* memotret perjalanan ketoprak konvensional sampai dengan ketoprak garapan dan membawanya ke dalam karyanya. Menurut hasil wawancara peneliti dengan penulis novel *Panggung*, Ari Purnomo, cerita novel *Panggung* merupakan rekaman kisah masa kecilnya yang masih direkam dalam memori ingatannya. Tentu saja kisah diramu dengan berbagai keterangan para saksi hidup dari perjalanan ketoprak

tobong. Muatan novel ini menjadi menarik karena penulis berlatar belakang dari keluarga pelaku seni ketoprak dan juga menggeluti seni ketoprak. Ada dua hal menarik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pertama, yaitu perjalanan ketoprak tobong dari masa jayanya hingga kemudian surut sampai kemudian muncul kreasi-kreasi dan inovasi yang membuat ketoprak bisa tumbuh dan eksis di masyarakat hingga sekarang. Kedua, kehidupan sosial para tokoh ketoprak yang diwakili oleh beberapa tokoh sentral dalam novel *Panggung*.

#### **Dinamika Ketoprak yang Terekam dalam Novel *Panggung***

Ketoprak harus bisa luwes dan membaca perkembangan jaman agar kesenian tradisional ini langgeng. Ketoprak bisa menjadi sarana untuk mengaca diri atau menyampaikan hal-hal yang menjadi pikiran atau angan-angan. Awalnya ketoprak menjadi sarana para petani menghibur diri. Pakaian dan iringan musik yang mereka gunakan pun sangat sederhana. Sebagian besar alat musik yang untuk mengiringi ketoprak berasal dari bambu terutama kentongan. Dari kata kentongan dan bunyi "*prak*" inilah timbul istilah ketoprak. Cerita yang dimainkan pun masih sekitaran kehidupan sehari-hari. Lama-lama ketoprak mendapat tanggapan bagus sehingga yang semula hanya bermain di pinggir sawah lalu pentas keliling dari desa ke desa. Alat musik yang digunakan pun berkembang menggunakan gamelan meskipun belum lengkap. Karena setiap pindah alat diangkat dengan gayor, maka pada jaman ini ketoprak dinamakan ketoprak gayor. Ketoprak terus berkembang baik penampilan maupun alat

pengiringnya. Seiring waktu ketoprak makin populer dan banyak penggemarnya. Dari situ lalu muncul ide membuat pertunjukan di suatu tempat dan penontonlah yang datang. Tempat yang dipilih awal mulanya adalah tobong, maka ketopraknya dinamakan ketoprak tobong. Tobong adalah tempat seperti panggung yang biasanya untuk membakar batu bata atau gamping. Uraian tersebut terdapat dalam novel *Panggung* hal 148-149.

Ketoprak tobong semakin dikenal karena mengadakan pentas dengan perpindah dari daerah satu ke daerah lain. Pimpinan grub biasanya individu atau kelompok yang mempunyai modal. Kru ketoprak berasal dari berbagai daerah dan tinggal bersama di dalam tobong. Peralatan dan kostum ketoprak makin lengkap dan bagus sehingga semakin menambah daya tarik bagi penonton.

Ketoprak tobong dalam Novel *Panggung* diwakili oleh grub ketoprak Panca Budaya yang dipimpin oleh Pak Wita. Ketoprak Panca Budaya mengalami perkembangan pesat dan menjadi populer. Hal tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan Pak Wita sebagai pimpinan grub sekaligus sebagai pemain utama.

*"Pak Wita Yuswane 42 tahun, pawakane sing gagah, pakulitane resik lan pasuryane nggantheng nambahi kawibawane. Kejaba minangka juragan, Pak Wita uga minangka pemain ketoprak kang pinunjul (Panggung: hal 6)."*

"Pak Wita umurnya 42 tahun, perawakannya gagah, kulitnya bersih, dan wajahnya yang ganteng menambah kewibawaannya. Selain sebagai pimpinan Pak wita juga merupakan pemain ketoprak yang unggul

Kepopuleran ketoprak tobong disokong oleh kewibawaan pimpinan, pemain yang

bagus, dan kostum dan peralatan yang memadahi. Hal lain yang menjadi faktor banyaknya penonton adalah lakon yang dibawakan (Agus Murdiyastomo: 2020).

*“Menawa mbarengi lakon ketoprak kondhang nalika kuwi, bakal entek rong dina sadurunge pagelaran. Lakon mahesa Jenar kang diserat dening SH Mintardja dadi salah sijining lakon kang tansah dienteni dening pandhemen (Panggung: hal 17).*

“Jika menggelar lakon ketoprak yang terkenal saat itu, bisa dipastikan karcis akan habis terjual. Lakon Mahesa Jenar yang ditulis SH. Mintardja menjadi salah satu lakon yang selalu ditunggu penggemar

Dari kutipan tersebut pengarang menggambarkan bahwa lakon menjadi salah satu faktor ketoprak ditunggu-tunggu oleh para penggemar setianya. Lakon ketoprak biasanya diambil dari cerita rakyat, legenda, mitos, atau dongeng.

Kejayaan dan kesejahteraan ketoprak tobong ternyata tidak bisa bertahan melampaui jaman. Hadirnya teknologi terpaksa menggerus ketoprak tobong yang masih melakukan pentas dengan cara tradisional. Munculnya ketoprak radio dan televise membuat penonton lebih suka menyaksikan ketoprak dari rumah daripada berbondong-bondong ke tobong dan membeli karcis.

*“Ketoprak Panca Budaya saya sepi marga lekas ditinggal penonton. Okeh sebab kang njalari ketoprak tobong saya sepi. Ing antarane ndelok ketoprak ora kudu mbayar jalaran wis bisa didelok saka TV, kahaman tobong dhewe ora bisa gawe mareming kang padha ndelok, ketoprak ora bisa njawab tantangan jaman lan isih ana bab-bab liyane (Panggung: hal 2015).*

“Ketoprak Panca Budaya semakin sepi karena mulai ditinggal penonton. Banyak

sebab ketoprak tobong semakin sepi. Di antaranya karena melihat ketoprak tidak harus membayar, bisa melihat dari TV, keadaan tobong juga tidak bisa membuat puas penonton, ketoprak tidak bisa menjawab tantangan jaman dan masih ada bab-bab lainnya.”

Surutnya ketoprak tobong juga diungkapkan pengarang melalui pendapat tokoh bernama Pak Prapto. Ia mengatakan kepada Pak Wita pimpinan ketoprak Panca Budaya bahwa sangat sulit untuk memulihkan ketoprak Panca Budaya yang mengalami penurunan menjadi laris kembali. Hal tersebut dikarenakan ketoprak tobong sulit melawan perubahan jaman. Semakin banyak orang yang sudah memiliki radio dan televisi, sungguh hal mustahil untuk terus mempertahankan ketoprak tobong (Panggung: hal 221).

Untuk bertahan hidup ketoprak tobong pun mulai mencoba formula baru dengan membuat ketoprak gabungan. Di gambarkan dalam setiap pentas Panca Budaya mengajak pemain dari RRI yang telah mendapat tempat di hati masyarakat karena suaranya yang memikat hati. Para penonton penasaran dengan sosok yang selama ini hanya didengar suaranya sehingga kemudian berbondong-bondong untuk menonton.

Seiring perputaran waktu ketoprak hanya menjadi konsumsi kaum tua baik melalui siaran radio, televisi, maupun ketoprak tanggapan. Hal tersebut menggugah semangat tokoh Dimas anak Pak Wita untuk kembali mengenalkan ketoprak di kalangan anak muda. Dengan gagasan-gagasannya yang menarik, pemerintah mulai memberi dukungan untuk pelestarian ketoprak. Pada halaman 164 penulis memaparkan dengan

kelas bahwa dengan adanya undang-undang no. 13 tahun 2012 tentang keistimewaan Yogyakarta, ketoprak menjadi salah satu kesenian yang perlu dilestarikan.

Bukan hal yang mudah untuk mentransformasi ketoprak ke wujud yang diminati anak muda. Dimas harus berhadapan dengan para senior yang masih kaku ingin mempertahankan ketoprak konvensional di jaman yang telah berteknologi. Selain itu Dimas harus berhadapan dengan sesama anak muda yang berambisi untuk mendapatkan peran lebih. Dimas kemudian mendapat tawaran untuk membuat ketoprak televisi dari. Ia pun menggagas ketoprak televisi yang akan bisa menjawab tantangan jaman dan diterima di semua kalangan (*Panggung*: hal 236).

#### **Faktor Penyebab Surutnya Ketoprak Tobong yang Tercermin dalam Novel *Panggung***

Ketoprak tobong mau tidak mau harus tenggelam karena tidak bisa mengikuti perkembangan jaman. Namun demikian ketoprak terus dapat eksis dengan bertransformasi ke dalam bentuk yang lain. Penulis novel menuangkan pengalamannya bahwa ketoprak tobong surut selain karena salah manajemen juga disebabkan karena tergusur oleh perubahan jaman.

*“Nek menurutku iki dudu mung masalah manajemen kok, Mas. Ning iki pancen marga kethoprak tobong sing uwis kesaing karo liyane. Wis saya akeh uwong sing nduweni TV kang uga nyawisake kethoprak ing programe. Okeh stasiun radio sing ngadeg, kethoprak uga dadi perangan ing sajroning radio. Mula mokal menawa kudu meksakake uripe kethoprak tobong. (Panggung: hal 213).”*

“Kalau menurutku ini bukan hanya masalah manajemen saja kok, Mas.

Tetapi, ini memang karena kethoprak tobong yang sudah kalah bersaing dengan yang lain. Sudah banyak orang yang memiliki TV yang juga menyediakan ketoprak dalam programnya. Banyak stasiun radio yang berdiri, ketoprak juga menjadi salah satu programnya. Maka tidak mungkin kalau harus memaksakan ketoprak tobong hidup.”

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketoprak tobong surut bukan hanya karena kurang bagusnya manajemen, tetapi juga karena kalah bersaing dengan munculnya media baru, televisi dan radio. Ari Purnomo menggambarkan melalui novel karyanya bahwa saat itu para pelaku ketoprak tobong terbuai oleh kemewahan dan kelimpahan materi sehingga lalai untuk memberikan tampilan terbaik. Mereka merasa apa yang mereka capai sudah sangat tinggi sehingga tidak perlu lagi belajar. Hal tersebut semakin diperparah dengan munculnya kebiasaan baru di kalangan pemain yaitu minum minuman keras. Hal tersebut tergambar dalam gambaran kutipan berikut.

*“Sabèn-sabèn ana kalodhangan wektu ora diisi kanggo gladhen, nanging ketungkul kanggo mendem. Rumangsa kethoprak uwis payu lan kabisan sing uwis ora ana tandhingan mula ndadekake padha kendho anggane nambahi kapinteran (Panggung: hal 104).”*

“Setiap ada kesempatan tidak diisi untuk latihan, tetapi terlalu asik mabuk. Merasa ketoprak sudah laku dan ketrampilan sudah tidak ada tandingan, membuat kendor dalam menambah kepandaian.”

#### **Transformasi Ketoprak dalam Novel *Panggung***

Menurut KBBI, transformasi artinya perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan

sebagainya). Ketoprak mau tidak mau harus melakukan transformasi jika tidak mau tergerus jaman. Tuntutan jaman, pergeseran gaya hidup manusia, dan perkembangan teknologi menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Memasuki era digital, gaya hidup manusia pun berubah. Tuntutan jaman membuat orang lebih cepat bergerak dan membutuhkan segala sesuatu yang praktis. Perubahan lingkungan dan teknologi tak ayal membuat pergeseran selera masyarakat.

Ketoprak tobong yang berjaya sebelum tahun 2000 harus menerima kenyataan perubahan jaman. Para pelaku ketoprak tobong mau tidak mau dihadapkan pada dua pilihan, berubah atau mati. Dalam novel *Panggung* hal ini digambarkan secara nyata oleh pengarang. Ketoprak tobong Panca Budaya mau tidak mau harus menanggalkan masa kejayaannya. Sedikit demi sedikit penggemarnya menarik diri dan pada akhirnya semua meninggalkan ketoprak tobong.

Masyarakat yang mulai melek teknologi berbondong-bondong beralih mencari hiburan yang lebih menarik. Meskipun belum meninggalkan ketoprak bahkan masih sangat menggemari ketoprak, namun masyarakat mulai beralih pada ketoprak dalam bentuk lain. Ketoprak televisi dan ketoprak radio pun menjadi sesuatu yang ditunggu-tunggu. Mereka senang karena mendapat hiburan tanpa harus pergi dari rumah dan tidak harus membeli karcis.

Transformasi ketoprak telah menjadi bagian catatan perjalanan panjang ketoprak di tanah Jawa. Saat ini ketoprak masih terus eksis karena hadirnya tokoh-tokoh muda yang mau berjuang memberi sentuhan baru pada bentuk, media, dan fungsi ketoprak. Tentu

bukan hal mudah, karena para tokoh muda ketoprak sering kali harus berbenturan dengan tokoh tua yang ingin terus mempertahankan bentuk maupun ciri-ciri konvensional. Akhirnya kethoprak menemukan tempatnya di jaman sekarang karena bertransformasi mengikuti tuntutan jaman dengan dukungan dari pemerintah, pelaku, dan penikmat ketoprak.

Mengenai gambaran tersebut dapat dijumpai dalam novel *Panggung* sebagai berikut.

*“Kawigatening pangembating praja, pandhemen kethoprak lan kawigaten saka para pelaku kuwi bakal dadi pawitan kang gedhe. Tan ana bab telu iki, temung mokal menawa ketoprak bakal bisa dadi sarana kanggo nyendhekake urip. Apa maneh Dimas uga wiwit dipercaya kanggo miwiti nemokake kethoprak wujud anyar, yaiku kethoprak TV. Dudu mligi kethoprak kang dilebokake ing siaran televisi nanging kethoprak kang nduweni ciri kamot ngenani sakehing ngelmu pertelevisian (Panggung: hal 235-236).”*

“Perhatian dari pemerintah, penggemar, dan pelaku ketoprak akan menjadi modal besar. Tanpa tiga hal tersebut, tidak mungkin ketoprak menjadi sandaran hidup. Apa lagi saat Dimas juga mulai dipercaya untuk mulai menemukan bentuk ketoprak baru, yaitu ketoprak TV. Bukan sekedar ketoprak yang dimasukkan ke dalam siaran televisi, tetapi ketoprak yang memiliki ciri yang memuat semua ilmu pertelevisian.”

Dari kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada tiga hal penting yang mendukung hingga ketoprak mampu bertransformasi dan eksis. Pertama, dukungan dari pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Pemerintah mempunyai peran strategis untuk membuat kebijakan yang mendorong para pelaku ketoprak terus giat melakukan



pembaharuan-pembaharuan guna pelestarian ketoprak. Salah satu bentuk konkrit dari peran pemerintah adalah adanya program pembinaan, festival, dan lomba ketoprak yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah. Kedua, peran masyarakat sebagai penikmat ketoprak. Apresiasi masyarakat tentu menjadi bahan bakar yang mampu menyalakan geliat ketoprak. Ketiga, pelaku ketoprak sendiri sebagai motor penggerak perubahan ketoprak.

Mengenai perkembangan dan kemajuan jaman, pemanfaatan media baru mampu membentuk ketoprak dengan gaya baru yang disebut dengan modernisasi ketoprak (Muhammad Thoriq Nuraviananda: 2022). Modernisasi ketoprak membuat ketoprak mudah ditonton oleh masyarakat dalam bentuk video yang menarik, bahkan sampai pada inovasi berbentuk sineprak atau sinema ketoprak.

## SIMPULAN

Dinamika ketoprak tobong dalam novel *Panggung* karya Ari Purnomo memperlihatkan bahwa ketoprak merupakan kesenian tradisional yang sudah mengakar di masyarakat Jawa. Kemunculannya berasal dari kalangan rakyat bawah dari jaman sebelum kemerdekaan hingga akhirnya terus mengalami perkembangan.

Seiring berjalannya waktu dan seiring perkembangan jaman ketoprak terus menyesuaikan diri untuk dapat memikat penggemar di setiap jamannya. Dari ketoprak lesung, ketoprak berkembang menjadi ketoprak gamelan. Pelan tapi pasti, iringan musik dan tata panggung pun terus berubah semakin bagus dan semakin menarik. Demikian juga dari cerita yang dilakonkan.

Dari waktu ke waktu para pelaku ketoprak terus mengeksplor cerita-cerita yang menarik agar penonton terus mendapatkan kesegaran cerita. Faktor artis, perlengkapan, dan lakon ketoprak menjadi unsur penting agar ketoprak tobong tetap digemari.

Ketoprak tobong adalah istilah yang digunakan untuk menyebut ketoprak yang mempunyai anggota tetap dalam jumlah besar dan tinggal bersama di dalam caravan. Mereka mengadakan pagelaran ketoprak dengan berpindah-pindah. Ketoprak tobong pun mengalami kejayaan pada jamannya.

Kemajuan jaman dan teknologi adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Ketoprak tobong pun harus menghadapi kenyataan tersebut. Pergeseran selera dan gaya hidup yang disokong oleh kemajuan teknologi membuat ketoprak tobong ditinggalkan penggemar. Segala upaya dilakukan, namun pada akhirnya ketoprak tobong harus rela tergulung oleh ombak kemajuan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketoprak tobong surut. Faktor penyebab tersebut di antaranya kesalahan manajemen keuangan, perasaan puas sehingga para pelaku ketoprak enggan belajar hal baru, dan yang paling dominan adalah karena bergesernya selera dan gaya hidup penggemar.

Ketoprak tobong boleh tergusur jaman, namun ketoprak pada kenyataannya tetap eksis. Hal tersebut dikarenakan kesigapan pemerintah yang membuat kebijakan perlindungan dan pemberdayaan generasi muda. Dengan diberi dukungan penuh generasi ketoprak mampu berkreasi dan membawa ketoprak bertransformasi ke dalam

bentuk yang *njamani* sehingga ketoprak pun tetap dikenal dan terus berkembang saat ini.

## REFERENSI

- Amalah, DN. (2020). *Realitas Sosiopolitik saha Nilai Profetik Salebeting Antologi Geguritan Republik Tegalan (Kajian Sosioantropologi Religi Sastra)*. Tesis, Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2011). *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Escarpit, R. (2005). *Sosiologi Sastra*. (Terjemahan Ida Sundari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strykturalisme Genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, Nuriana, Mukh. Doyi dan Sumartini. 2014. *Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Jurnal Sastra Indonesia Vol. 3. No. 1 (1-9).
- Murdiyastomo, Agus HY. (2019). *Revitalisasi Teater Tradisional Ketoprak*. Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah, 2019 - journal.uny.ac.id
- Nuraviananda, Muhammad Thoriq. (2022). *Cyber Branding "Bakar Production" Dalam Membentuk Brand Image Sebagai Ketoprak Modern*. Skripsi, Tidak diterbitkan. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappi
- Radhika, F. (2018). *Nilai Sosial Budaya Jawa dalam Novel Ahmad Tohari (Kajian Sosiologi Sastra)*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2011). *Antropologi sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik*. Mabasan. Vol 5 No.1 (39 – 50).
- (2011). *Antropologi Sastra: Perkenalan Awal*. Jurnal *Metasastra*, Volume 4 (2). DOI: [http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.\(150-159\)](http://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.(150-159)).
- (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismayanti, N.W, Nengah Martha, I Nyoman Sudiana. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 9.No.1 (7-14).
- Sukrawati, Cokorda Istri. (2015). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Perkembangan Kesusastraan Bali*. Avatisme. Vo. 18, No.2. (233 – 245).
- Suntoko. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra-Objektif Karya Sastra Sebagai Dokumen Sosial Dalam Trilogi Cerpen Penembak Misterius*. Jurnal. Vol 2. No 2. ISSN 2656-1956. Diakses pada tanggal 26 April 2021.
- Umam, Saidul. (2021). *Analisis Eksistensi Ketoprak Siswo Budoyo Pati Sebagai Sumber Pendapatan Anggota*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers. Maatschappi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Yasiran, Sumarjono, Sumarno. 2019. *Mustiko Budoyo Kethoprak in Blora From 1976 – 2018*. Vol.3 Issue 2. (139 – 152).
- Yudiaryani, dkk. (2019). *Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Kethoprak DIY dari Tahun 1999 hingga Tahun 2009*. Jurnal Dance. Vol. 2. No.2, (94-105).
- Zulfitriyani&Yulia Sri Hartati. (2023). *Matrilineal Dalam Novel Aku Tidak Membeli Cintamu Karya Desni Intan Suri: Kajian Sosioantropologi Sastra*. Jurnal Diglosia. Vol.7, No.1. (240 – 259)